

# INOVASI MASYARAKAT DESA WISATA CANDRAN DI ERA NEW NORMAL

Kiki Rizki Makiya<sup>1\*</sup>, Shilfi Arizona<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [rizkimakiya0685@gmail.com](mailto:rizkimakiya0685@gmail.com)<sup>1,\*</sup>

## **ABSTRACT**

*Innovation is an important factor that important to be noticed by the tourism village community to face tourism readiness in the era of new habits. Especially in the era of new habits, tourism destinations need to have a strategy as an effort to recover from the effects of the Covid19 pandemic. This research uses qualitative descriptive methodology with data collection techniques through secondary data collection and key informant interviews in Candran Tourism Village, Bantul. The study found that the community of the tourist village of Candran, Bantul, were aware of this. Therefore, they innovate by making agricultural fermentation activities for their livestock, as well as adding tourist attractions.*

**Keywords:** *Inovation; Village Tourism; Agrotourism; New Normal Era*

## **PENDAHULUAN**

Sektor pariwisata memberikan dampak besar dalam peningkatan sektor ekonomi, turut terdampak pandemi Covid-19 yang hampir melumpuhkan kegiatan pariwisata secara global. Beberapa peneliti sepakat kegiatan pariwisata memberikan dampak bagi para pelakunya, baik dampak langsung maupun tidak langsung. Manfaat langsung pariwisata dapat dilihat dengan meningkatnya pendapatan asli daerah dan daerah dari pajak dan retribusi. Sedangkan efek tidak langsung dapat dirasakan oleh peluang dalam membuka usaha kecil (Kader, 2017; Bernini & Cracolici 2016). Selain itu, beberapa ahli percaya bahwa sektor pariwisata mempromosikan kesejahteraan masyarakat (Naidoo & Sharpley 2016;

Pyke et al. 2016; Hughes & Scheyvens 2018).

Pandemi virus Covid-19 menimbulkan dampak luar biasa dalam berbagai sektor, termasuk sektor pariwisata. Sebagai upaya penanggulangan dalam mengatasi pandemi Covid 19, pemerintah mengeluarkan Keputusan Kepada Badan Nasional Penanggulangan Bencana Tahun 2020 yang mengatur status bencana wabah penyakit. Indonesia saat ini sudah masuk tahap pemulihan yang disebut dengan era kebiasaan baru. Pemerintah menghimbau bahwa masyarakat perlu hidup berdampingan dengan Covid-19 dengan tetap menerapkan protocol kesehatan, jaga imunitas dan wajib vaksin. Dengan begitu, pemerinta akan membuka

kembali sektor pariwisata secara perlahan. Rencana dibukanya kembali sektor pariwisata tentu perlu melakukan persiapan dalam berbagai aspek, seperti kesiapan para pelaku wisata, kesiapan masyarakat menerima wisatawan secara psikologis dan kesiapan dari aspek CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental Sustainability*).

Sektor pariwisata di masa pandemi Covid-19 mengalami berbagai dampak yang luar biasa. Penutupan sementara destinasi pariwisata menimbulkan dampak yang signifikan terhadap para pelaku wisata dan masyarakat yang terlibat langsung dengan sektor pariwisata terkait, salah satunya Desa Wisata Candran Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Desa wisata yang baru mulai beroperasi tahun 2008 setelah bencana gempa di Yogya, dapat dikatakan masih berada pada tahap euphoria sebelum akhirnya ditutup sementara karena dampak pandemi Covid-19.

Desa wisata menjadi salah satu yang terdampak pandemi. Namun begitu, beberapa desa wisata telah mempersiapkan kembali untuk menyambut kedatangan wisatawan dengan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Bahkan selama pandemi, beberapa desa wisata seperti desa wisata Pentingsari dan Ngnggeran sempat menerima kedatangan wisatawan, namun terpaksa ditutup kembali karena peningkatan kasus Covid 19.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Desa Wisata di Era Kebiasaan Baru

Desa wisata merupakan bentuk pariwisata pedesaan yang menawarkan aktivitas wisata desa, interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat untuk mempelajari dan mengalami kehidupan tradisional di desa tersebut (Arida & Pujani, 2017). Desa wisata terdiri dari berbagai bentuk seperti wisata pertanian/peternakan, wisata budaya, wisata alam, wisata petualangan, dan ekowisata (Utomo et al. 2020). Hal ini dapat diartikan sebagai suatu kawasan dengan ukuran tertentu dan berpotensi menjadi keunikan daya tarik wisata yang mencerminkan ciri khas penduduknya serta dapat menciptakan perpaduan beberapa daya tarik wisata dan fasilitas penunjang untuk menarik wisatawan.

Desa-desa pada umumnya memiliki organisasi pengelolaan yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan budaya desa. Pengelolaan desa wisata mengintegrasikan ekosistem lingkungan yang berkembang dengan baik ke dalam ekonomi lokal. Organisasi pengelola di desa dibentuk melalui masyarakat. Keterbukaan masyarakat akan meningkatkan pemahaman dan toleransi terhadap budaya yang berbeda. Masyarakat juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan tentang pelayanan pariwisata tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal. Masyarakat desa akan mempelajari potensi desa dan kompetensi sumber daya manusia yang ada di desa (Risdawati et al. 2020)

Pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakatnya juga sudah mulai berkembang dengan

dukungan UU Desa No. 6/2014. Peraturan ini memberikan ruang bagi desa untuk mengelola pariwisata dan memperoleh manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat pedesaan (Purnomo et al. 2019). Peraturan tersebut juga mendukung partisipasi langsung masyarakat dalam kegiatan pembangunan, salah satunya kegiatan pariwisata. Desa wisata bertujuan untuk memperkuat pemerintah daerah dan memberdayakan masyarakat desa. Konsep desa wisata terintegrasi dengan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (Dangi et al. 2016).

Dampak yang signifikan pada umumnya muncul dalam pengembangan desa seperti peningkatan pendapatan masyarakat; membuka kesempatan kerja dan usaha yang lebih luas, serta dengan adanya desa wisata membuka peluang menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya desa dengan mempertahankan keasliannya (Hermawan 2016).

Kegiatan pariwisata tidak dapat berjalan sendiri meskipun memiliki daya tarik yang sangat unik. Hal ini karena, tanpa usaha apapun, desa hanya menjadi obyek tanpa bisa menikmati biaya wisata. Kewirausahaan yang muncul dengan adanya desa wisata memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di desa tersebut.

Temuan dari penelitian ini adalah *chainpreneur* di Desa Bongkase ikut ambil bagian dalam pengembangan pariwisata guna menjadikan pariwisata sebagai bagian dari wirausaha desa. Masyarakat memanfaatkan kondisi alam sebagai pekerjaan. Selain industri pertanian, perkebunan dan peternakan rakyat juga mengelola industri

pariwisata yang dikelola secara mandiri. *Marketpreneur*, beberapa upaya telah dilakukan oleh masyarakat setempat dan dibantu oleh pemerintah dalam mengembangkan desa wisata (Triyuni et al. 2020).

Amerta (2017) dalam penelitiannya di Desa Wisata Jasri, menyatakan bahwa pembentukan dan pengembangan wisata alternatif sejak tahap perencanaan awal hingga pengembangannya, benar-benar didukung oleh masyarakat Desa Pakraman Jasri, para pelaku pariwisata setempat dan juga oleh Pemerintah Kabupaten Karangasem, telah melakukan upaya dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Jasri. Beberapa upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat Desa Jasri antara lain adalah (a) komitmen dan dukungan masyarakat; (b) menjaga kebersihan dan lingkungan, (c) meningkatkan kualitas sumber daya manusia; dan (d) menggali potensi pariwisata lokal; (e) menyediakan fasilitas penunjang pariwisata; (f) mendirikan lembaga penunjang pariwisata; dan (g) memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata Jasri.

UNWTO (2020) menyebutkan beberapa pertimbangan penting dalam menentukan proyeksi kunjungan wisatawan internasional dalam lima aspek:

1. Lamanya pandemi berlangsung. Sejak awal 2020 hingga akhir 2020 ini, belum ada yang dapat memastikan berapa lama pandemi Covid akan berakhir. Tentunya, hal ini paling mempengaruhi proyeksi

- kunjungan wisatawan dan pemulihan sektor pariwisata.
2. Dampak ekonomi. Sejauh mana dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat pandemi membengaruhi proyeksi kunjungan wisatawan ke destinasi.
  3. Larangan bepergian. Peraturan yang diterapkan pemerintah tentang larangan bepergian, otomatis menyekat wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata.
  4. Kepercayaan diri wisatawan dan para pelaku wisata. Dampak pandemi juga mempengaruhi psikologis wisatawan dan pelaku usaha itu sendiri.
  5. Tindakan pemerintah, berkaitan dengan bagaimana tindakan dan kontribusi pemerintah dalam menangani masalah pemulihan dampak pandemi Covid 19.

#### **Inovasi desa wisata di masa Pandemi**

Secara umumnya, inovasi digambarkan sebagai tujuan manusia untuk melakukan perubahan, yang dikaitkan dengan kapasitas kreatif dari penemuan sebagai sumber perubahan teknologi, sosial dan budaya (Schachter 2018). Baru-baru ini, perhatian terhadap inovasi publik semakin menonjol seiring dengan penggabungan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Prasetyo et al. (2017) menyebutkan ketentuan terkait tentang pemerintah daerah dapat melakukan inovasi, dengan mengacu pada prinsip-prinsip berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas,
- b. Peningkatan kualitas dalam pelayanan,
- c. Menghindari konflik kepentingan,
- d. Fokus pada kepentingan umum,
- e. Bersifat terbuka
- f. Memerhatikan nilai kesopanan,
- g. Perlu ada akuntabilitas dan menghindari kepentingan pribadi.

Ketentuan ini memiliki tujuan dari untuk memberikan respon yang bersifat segera terhadap berbagai permasalahan publik di pedesaan. Komponen penting dari inovasi, yaitu ide dan kreativitas harus muncul pada level pemerintah daerah tanpa harus menunggu instruksi dari pemerintah pusat. Prasetyo et al. (2017) menambahkan bahwa tata kelola yang inovatif dapat terbentuk apabila memenuhi beberapa aspek berikut ini:

- a. Kolaborasi  
Kolaborasi atau kerjasama aktif dalam system pemerintahan merupakan aspek penting dalam menciptakan inovasi. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak juga tidak kalah penting sebagai upaya menghasilkan gagasan yang mampu diterapkan sebagai cara pemecahan masalah publik.
- b. Kepemimpinan  
Aspek kedua yang menjadi unsur penting dalam menciptakan inovasi adalah faktor kepemimpinan. Dengan adanya peran kepemimpinan, akan lebih mudah mendorong terciptanya ide dan inovasi disamping menjadi tantangan tersendiri. Dalam mewujudkan ide dan inovasi baru,

diperlukan jenis kepemimpinan yang terbuka terhadap adanya perubahan. Bukan hanya pentingnya kepemimpinan formal, tapi juga perlu adanya kepemimpinan non formal sebagai faktor pemndorong keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat.

c. **Institusional**

Aspek institusi atau kelembagaan juga menjadi penting dalam menghasilkan gagasan dan inovasi yang berkelanjutan. Seringkali ide baru yang dihasilkan sebagai pemecahan masalah menjadi stagnan karena masih kurang dukungan dari pihak kelembagaan. Oleh karena itu, perlu proses yang melibatkan kelembagaan untuk keberlanjutan inovasi serta menjaga bagaimana inovasi itu tetap berkembang.

d. **Nilai-Nilai Lokal**

Dasar dari inovasi yang digagas oleh pemerintah kota adalah demokrasi dan partisipasi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu mempertimbangkan tentang penerapan sekaligus menjaga nilai-nilai masyarakat lokal ketika merancang gagasan dan inovasi. Ini juga ada kaitannya dengan keberlangsungan proses inovasi itu sendiri. Keterlibatan masyarakat dalam proses merancang dan membentuk inovasi dapat menimbulkan rasa kepemilikan dan kebersamaan terhadap inovasi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan studi konseptual dengan menggabungkan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber terkait isu penelitian dan data hasil wawancara key informant untuk mendukung perolehan data sekunder. Karim et al. (2020) menyatakan bahwa teknis analisis konseptual dapat digunakan untuk meneliti isu permasalahan tertentu sebagai upaya meningkatkan pemahaman konsep spesifik tentang gagasan yang dimunculkan.

Kelebihan metode ini adalah tidak diharuskan menunjukkan bukti empiris untuk memperkuat argument penelitian, tapi kelemahan metode ini adalah data dan hasil kajian hanya bergantung pada informasi dan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian (Karim et al 2020). Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak dua orang, yaitu ibu yayuk sebagai penanggung jawab pengelolaan Desa Wisata Candran dan ibu tiwi sebagai penanggung jawab musium tani. Kedua responden ini terlibat secara langsung mulai dari awal berdirinya Desa Wisata Candran hingga tahun 2021 saat penelitian ini dilakukan.

Dimasa situasi pandemi dan adanya peraturan pembatasan sosial, peneliti ini sempat menghadapi kendala. Wawancara dilakukan dalam 3 tahapan. Pertama dilakukan wawancara langsung dengan kedua responden yang bertempat di musium tani Desa Wisata Candran. Wawancara kedua dan ketiga dilakukan via telepon dan email karena

terhalang dengan peraturan pembatasan sosial atau PPKM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Situasi Desa Wisata Candran di masa pandemi Covid 19

Desa Wisata Candran memiliki daya tarik utama yaitu museum tani dan sektor pertanian yang merupakan mata pencarian utama masyarakat desa candran. Museum ini memiliki berbagai koleksi alat-alat pertanian tradisional yang merupakan hibah dari masyarakat lokal. Di museum ini, wisatawan dapat melihat dan mempelajari jenis sAlat-alat pertanian seperti garu, gosrok, ani-ani dan luku. Meskipun Desa Wisata Candran dan museum tani bernaung dibawah dinas yang berbeda, tetapi dua komponen ini saling mendukung. Oprasional Desa Wisata Candran berada dibawah dinas pariwisata dan pengelolaan musim tani berada dibawah dinas kebudayaan (Data wawancara 2021).

Desa Wisata Candran digagas oleh tokoh lokal yang Bernama Pak Kristya Bintara. Tujuan awal desa wisata ini berdiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa yang awalnya bergantung pada hasil pertanian, dikembangkan mejadi pelaku wisata. Harapannya, selama menunggu masa panen, petani masih bisa mendapat pemasukan hasil dari kegiatan pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, menyewakan lahan sawah, menyewakan peralatan bertani, menjadi pemilik homestay, membuka industri rumah tangga seperti membuat emping dan tempe yang dapat dijual kepada wisatawan. Selain itu, masyarakat juga

dapat menjadi pengrajin seni, baik perorangan maupun melalui kelompok seni. Namun, selama pandemi ini, kegiatan pariwisata tidak dapat dilakukan karena adanya peraturan penutupan sementara semua destinasi wisata. Namun karena adanya pandemi masyarakat tidak mempunyai tambahan penghasilan dari adanya Desa Wisata Candran.

*“Dlihat dari sejarah berdirinya Desa Wisata Candran yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani, Pak Kristya Bintara sebagai penggagas ingin erubah kehidupan petani yang awalnya hanya bertani bergeser ke pariwisata. harapannya selama menunggu masa panen tersebut petani masih bisa mendapatkan pemasukan dengan cara menjadi pemandu, lahan sawah, liku dan garu mereka bisa disewa untuk praktek aktivitas pertanian tamu, rumah mereka bisa disewa untuk homestay. pemilik home industry seperti emping dan tempe para pengrajin serta kelompok kesenian juga ikut merasakan dampaknya ada desa wisata. namun karena adanya pandemi masyarakat tidak mempunyai tambahan penghasilan dari adanya Desa Wisata Candran (Responden 1, 2021)*

Selama pandemi Covid 19, masyarakat dan pengelola Desa Wisata Candran tidak tinggal diam. Mereka tetap melakukan promosi, menjalin kerjasama, dan menambah produk-produk unggulan yang dapat menjadi daya tarik Desa Wisata Candran. Sektor pertanian sebagai daya tarik unggulan Desa Wisata Candran memberikan ide kepada pengelola dan masyarakat desa untuk membuat inovasi yang dapat

menjadikan daya tarik pertanian tadi berkelanjutan (*sustainable*). Sekarang ini, di Desa Wisata Candran sudah memelopori program pertanian berkelanjutan dengan cara melakukan fermentasi kotoran kambing yang kemudian diolah menjadi pupuk. Hasil olahan pupuk tersebut nantinya dapat digunakan sebagai media tanam. Upaya ini telah dilakukan dan terbukti efektif dan efisien sebagai salah satu cara merawat kambing.

*“Jadi, selama pandemi ini, kita banyak melakukan perubahan, dan itu nanti akan kita jual menjadi paket-paket wisata, setelah nanti kondisi normal kembali. Kaya misalkan, kita pertanian berkelanjutan. Dulu, kan kita cm cerita, pertanian berkelanjutan itu seperti ini, seperti ini, tapi sekarang kita sudah praktek, mulai dari kita melihara kambing, nanti kotorannya kita olah menjadi pupuk, buat media tanam, nanti si kambing itu, kita kasih makan dengan hasil permentasi. Jadi kita ga usah tiap hari harus ngaret, cari rumput, itu engga. Jadi kita kasih makan permentasi dari hasil pertanian, dari Jerami itu kita giling, kita permentasi, terus buat makan kambing. Jadi memang benar-benar nanti wisatawan yang datang ksini itu faham tentang pertanian berkelanjutan itu seperti apa (Responden 1, 2021)”*

Penelitian yang dilakukan oleh Kuswoyo et al. (2019) menegaskan bahwa dengan melakukan proses fermentasi pakan kambing dapat membantu mengatasi permasalahan ternak kambing terutama pada musim kemarau Selain kotoran kambing itu sendiri, limbah pertanian lain seperti jerami padu dan tongkol jagung juga

dapat diolah dan difermentasi menjadi pakan kambing. Selain itu, fermentasi hasil limbah juga memiliki beberapa keunggulan, diantaranya adalah dapat disimpan dalam waktu yang lama, kesediaan bahan melimpah, memiliki kandungan gizi yang baik dan juga dapat mempercepat proses pertumbuhan kambing itu sendiri. Siregar et al. (2018) juga melakukan penelitian membuat bahan konsentrat sapi berkualitas yang dapat digunakan sebagai pakan sapi sehingga dapat membantu penambahan bobot sapi dengan biaya yang terjangkau.

Proses fermentasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wisata Candran, selain untuk mengelola limbah pertanian dan peternakan kambing, proses ini juga dijadikan sebagai daya tarik tambahan bagi wisatawan di desa wisata candra. Setelah nanti diizinkan dibuka kembali bagi wisatawan, mereka akan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan cara fermentasi limbah pertanian dan peternakan selain pengalaman bertani secara langsung. Nantinya, hasil fermentasi juga dapat dibawa pulang oleh wisatawan sebagai oleh-oleh khas Desa Wisata Candran.

Selama pandemi, masyarakat Desa Wisata Candran tetap melakukan aktivitas seperti biasa, yaitu sebagai seorang petani dan peternak kambing. Menurut mbak Yayuk, dengan adanya pandemi Covid 19 ini, bukan hanya dampak negatif yang ditimbulkan dengan tidak adanya wisatawan yang datang, tapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Dengan adanya pandemi, menimbulkan kesadaran masyarakat desa tentang

pentingnya mengelola pertanian bagi keberlangsungan hidup mereka.

Di desa Candran, mayoritas masyarakatnya adalah petani. Sebelum adanya pandemi, generasi muda di desa candran masih kurang kesadaran untuk mengelola sektor pertanian, sehingga desa candran menghadapi masalah kekhawatiran terkait regenerasi dalam mengelola pertanian mereka. Dengan adanya pandemi, mulai muncul kesadaran pentingnya pertanian, karena terbukti di desa mereka, para petani tidak begitu terdampak pandemi Covid 19. Selama pandemi, para petani tetap melakukan pekerjaannya seperti biasa, karena pekerja petani tidak berkerumun, menjaga jarak dan dilakukan diluar ruangan. Selain itu, reesponden 2 menyebutkan, seandainya pemberlakuan PPKM terus diperpanjang, petani di desa candran tidak khawatir tentang keperluan pangan, karena semua sudah ada di desa mereka mulai dari beras, ikan dan sayur. Sementara beberapa masyarakat di desa Candran yang bekerja sebagai karyawan di beberapa perusahaan ada dirumahkan akibat pandemi Covid-19, seperti yang dikutip dari responden ke-2:

*“Dan satu hal yang menjadi keuntungan kita. Bukan keuntungan dalam tanda kutip ya.. tapi dengan adanya pandemi ini, masyarakat luas menjadi faham, kan sektor ekonomi yang tdk terdampak dengan adanya covid itu, sektor pertanian mba, jadi meskipun ada covid, atau tidak ada covid, petani itu penghasilannya segit, dan ada covid, tidak ada covid, pertanian tetap jalan. Karena memang kita tdk berkerumun,*

*kita bekerja pas disawah itu tidak berkerumun, kita juga di tempat terbuka, kena sinar matahari, jadi malah sebenarnya covid kan hrus bnyak berjemu, kita sdh banyak berjemur, ia kita keluar keringat tiap hari. Jadi..ternyata, petani toh yang tidak terdampak. Mereka sadar bahwa dengan adanya covid, mereka menanam taaman di perkarangan. Banyak yang memanfaatkan lahan perkarangan. Lah itu kita manfaatkan, kenapa kita tdak menyediakan dari media tanamnya, dari bibitnya, itu biar kita yang menyediakan, itu nanti mereka tinggal beli di tempat kita, seperti itu (Responden 2, 2021)”*

Sebagai tambahan, hasil wawancara bersama pak Kristya yang dikutip dari cowasjp.com (2021), dinyatakan bahawa adanya Desa Wisata Candran ini, bukan hanya para petani sebagai masyarakat desa candran, tetapi para pemilik industri rumahan, seperti pembuatan emping, tempe, para pengrajin serta pada pelaku seni juga merasakan dampak positifnya. Melalui kegiatan Desa Wisata Candran, hasil produksi rumahan mereka dapat dikenalkan dan dibeli oleh wisatawan yang datang. Para pelaku seni dapat menampilkan atraksi keseniannya kepada wisatawan dan menjadi salah satu potensi ciri khas daya tarik Desa Wisata Candran.

“Bukan hanya para petani yang mendapatkan keuntungan dengan dibentuknya Desa Wisata Candran ini namun juga para pemilik home industry seperti emping, dan tempe, para pengrajin serta kelompok kesenian yang juga ikut andil untuk menambah potensi atraksi wisata di Desa Wisata Candran,”



tegas Kristya Bintara (cowasjp.com. 2021).

## KESIMPULAN

Masyarakat Desa Wisata Candran telah memiliki kesadaran tentang pentingnya melakukan inovasi untuk mengelola sektor pariwisata yang berkelanjutan. Dengan mempraktekan dan mengelola hasil pertanian dan peternakan yang dipermentasi, masyarakat semakin faham tentang prakter pertanian yang berkelanjutan itu apa. Hal ini penting mengingat mata pencarian utama masyarakat desa wisata candran adalah sebagai petani.

Disamping itu, mereka juga menyadari bahwa hasil permentasi yang mereka kerjakan, bukan hanya bermanfaat untuk mengelola sawah dan kambing mereka, tapi nantinya dapat dijadikan daya tarik wisatawan ketika desa wisata candran sudah dibuka kembali. Wisatawan dapat belajar tentang pertanian dari petani langsung, dapat mengetahui cara permentasi hasil pertanian dan juga dapat membawa pulang hasil pertanian sebagai souvening dari desa wisata candran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amerta, I.M.S. (2017). The Role of Tourism Stakeholders at Jasri Tourism Village Development, Karangasem Regency. *International Journal of Social Sciences and Humanities* Vol. 1, No. 2, pp: 20-28.
- Arida, I.N.S., & Pujani, L.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, Vol. 17, No. 1, pp. 1-9.
- Bernini, C., & Cracolici, M.F. (2016). Is Participation in The Tourism Market an Opportunity for Everyone? Some Evidence from Italy. *Tourism Economics*, Vol. 22, No. 1, pp, 57-79.
- Cowastjp.Com. 2021. Desa Wisata Candran Disuka Wisman. Cited By Eropa<https://www.cowasjp.com/read/2231/20170607/212319/Desa-Wisata-Candran-Disuka-Wisman-Eropa/>[09/09/2021]
- Dangi, T. B. & Jamal, T. (2016). An Integrated Approach To Sustainable Community-Based Tourism”, *Sustainability* Vol. 8, No.475, pp,1-32.
- H. Hermawan. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *J. Pariwisata*, Vol. 3, No. 2, pp, 105–117.
- Kader, A. (2017). Development Planning of Tourism Destination as Local Superior Economy Sector: Study at Tidore City Islands. *International Journal of Management and Administrative Sciences*, Vol. 5, No. 03,pp, 19-25.
- Kogabayev, T., Maziliauskas, A. (2017). The Definition and Classification of Innovation. *Holistica* Vol 8, No. 1, pp, 59-72.
- Kuswoyo, A., Firdaus, S., Nuryati. 2019. Pemanfaatan Limbah Pertanian Lahan Basah Untuk Pakan Kambing Fermentasi Dengan Menggunakan Mesin I-Gita. Pro Sejahtera. *Prosiding Seminar*

*Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 1, pp, 94-97.

- Naidoo, P., & Sharpley, R. (2016). Local Perceptions of The Relative Contributions of Enclave Tourism and Agritourism to Community Well-Being: The Case of Mauritius. *Journal of Destination Marketing & Management*, Vol 5, No. 1, pp, 16-25.
- Purnomo, Singgih., Rahayu, Endang Siti., Riani, Laksmi., Suminah dan Udin. (2019). Empowerment Model for Sustainable Tourism Village in An Emerging Country, *Journal of Asian Finance, Economics and Business* Vol.7, No. 2, Pp, 261-270.
- Risdawati, A.P., Imron D.K., Pertiwi, C. (2020). Tourism Village: Challenges and Opportunities in New Normal. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol. 510, pp, 540-544
- Triyuni, N.N., Bagiastuti, N.K., Suparta, I.K., Sukmawati, N.M.R. (2020). Tetrapreneur Model in Sustaining Tourism During Covid-19 Pandemi in Bongkasa Pertiwi Village, Badung Regency. *Proceedings of The International Conference on Science and Technology on Social Science*, pp, 347-351.